

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berbicara tentang pendidikan pastinya tidak asing ditelinga kita, hampir di berbagai penjuru kita sering mendengar yang namanya pendidikan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Dunia pendidikan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan sampai kapanpun dan dimanapun.

Lika liku dalam dunia pendidikan akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan itu sendiri sebagai pengampu sumber daya manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sebenarnya, amanat Undang-Undang Sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa.¹

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didiki, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing anak didik untuk mencapai humanisasi. Melalui proses itu anak didik menjadi terbimbaing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.²

Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sangat kita nanti-nantikan. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), 11-12.

² Agus wibowo, *pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 1.

pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi frontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat.

Bicara soal pendidikan karakter maka tidak seharusnya kita meninggalkan tokoh muslim yang satu ini, yaitu Imam Al Ghazali. Tentunya kita sebagai pelajar sudah tidak asing mendengar nama Imam Al Ghazali. Tokoh pendidikan muslim yang terkenal dengan konsep pendidikan akhlak.

Pembahasan al-Ghazali tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi

keilmuan. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai Menurut al-Ghazali tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri.

Kebahagiaan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam : kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah metamorfosis. Namun demikian apapun yang kondusif bagi kebahagiaan/ kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan juga. Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa

kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrawi. Kebaikan –kebaikan itu dalam pandangan al-Ghazali terangkum menjadi empat hal. Yang pertama yaitu empat kebaikan utama: Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan Aadalah.

Dalam beberapa karya al-Ghazali beliau secara terperinci menjelaskan tentang bagaimana agar proses pendidikan serta pembentukan akhlak yang baik dapat tercapai. Tidak hanya anak didik yang menjadi sorotan utama, akan tetapi semua kalangan baik keluarga maupun masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjadikan seseorang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Sehingga kedepannya manusia bisa sangat berguna bagi agama maupun negara. Dari pemikiran tokoh di atas kita tahu bahwa proses terbentuknya sebuah karakter akhlak yang baik pada diri seseorang tidaklah mudah, semua kalangan haruslah saling membantu satu sama lain, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter yang saat ini mulai di kembangkan.

Pendidikan karakter juga merupakan hal yang baik dan sangat penting untuk kita laksanakan. Berfokus pada karakter didalam keluarga, sekolah, dan komunitas akan menghasilkan pengaruh yang baik bagi orang yang terlibat. Jika usaha itu tersebar luas, hal itu akan menimbulkan sesuatu yang sangat berbeda bagi seluruh bangsa ini.³

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.⁴

Pendidikan karakter akan menumbuhkan keluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Kualitas karakter seseorang atau manusia dapat menentukan martabat dan adab seorang manusia, sedangkan kualitas karakter sebuah bangsa akan menentukan martabat dan adab sebuah bangsa tersebut. Jika seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter yang kuat, maka dia atau mereka akan menjadi manusia bermartabat dan beradab. Sebaliknya, jika

³ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2004), 37.

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), 42.

seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter, maka dia atau mereka dianggap tidak atau kurang bermartabat dan beradab.

Imam Al Ghazali menekankan pendidikan karakter atau akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikan, dalam upaya menjadikan bangsa yang berperilaku dan berbudi luhur. Konsep-konsep dari buah pemikiran beliau sampai saat ini terus menginspirasi pemikir-pemikir baru dalam dunia pendidikan, pemikirannya sering kali mengilhami dan bahkan diadopsi oleh tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penulis menganggap urgen untuk membahas konsep pendidikan karakter tokoh tersebut. Dalam sebuah karya ilmiah yang diujikan (skripsi) dengan judul ***Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam kurikulum 2013.***

B. Rumusan masalah

Dari uraian di atas, maka timbullah beberapa permasalahan dalam pembahasan ini diantaranya :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali.?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter imam ghozali dengan kurikulum 2013?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui seperti apa pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali.

2. Untuk mengetahui seperti apa relevansi pendidikan karakter imam Al-Ghazali dengan kurikulum 2013.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan dalam pengembangan konsep Pendidikan karakter sehingga dapat memperluas cakrawala intelektual di bidang Pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan islam.
- b. Memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan karakter Imam Al Ghazali terhadap pendidikan baik secara umum maupun pendidikan islam.

2. Manfaat praktis

- c. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum khususnya mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN kediri.
- d. Sebagai informasi dan pendorong bagi pendidik atau pengajar untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

E. Telaah pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti yaitu:

Agus Santuso. Judul Skripsi. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Al Ghazali*. Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Nuriah miftahul jannah. Judul skripsi. *Studi komparasi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan hamka tentang pendidikan karakter*. K.H hasyim asyari menganggap bahwa pendidikan karakter memiliki kecendrungan menengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik dengan memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak yaitu melalui pendidikan karakter. Proses mencari dan menyebarluaskan ilmu hanya bertujuan untuk mengharapkan ridho Allah semata. Sedangkan menurut hamka berangkat dari konsep tentang manusia yang memiliki fitrah untuk senantiasa berbuat kebajikan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh dan hamba Allah hendaknya mengoptimalkan akal, hati, dan pancaindera

Suherman Judul skripsi konsep pendidikan akhlak dalam menurut hamsyim asyari dalam kitab *irsyadul muminin*. Konsep pendidikan karakter menurut hasyim asy'ari dalam kitab *irsyadul mu'minin* adalah konsep pendidikan karakter yang di contohkan oleh nabi muhammad saw dan para ulma' ulama salaf, dicontohkan bahwa setiap akhlaknya nabi muhammad adalah al-qur'an beliau adalah seseorang yang memiliki

tabiat dan amalan-amalan yang sholeh, suka menolong, tidak mudah menyerah, jujur, amanah, tabligh, pekerja keras, zuhud, menepati janji ber taqwa, dan tidak banyak bicara dicontohkan dengan tingkah laku lainnya yang baik.

F. Kajian teoristik

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”⁵

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁶

Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang

⁵ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 19.

⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.⁷

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah

⁷ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

⁸ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. 74.

baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "character" yangb antara lain berarti berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri⁹. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.¹¹

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk

⁹ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

¹⁰ Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

¹¹ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*

cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona

menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good.

B. Tujuan pendidikan

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹³

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

¹² <http://aryforniawan.blogspot.com/2018/07/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter>.

¹³ Muslih, Pendidikan Karakter, 29.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁵

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁶

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu

¹⁴ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

¹⁵ Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah¹⁷ dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹⁸

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat menentukan dalam menentukan karakter peserta didik dalam kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter; hal ini kemudian dijawab pemerintah melalui Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 15 juli 2013.

¹⁷ Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan, seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang direncanakan. Untuk uraian lebih detail, lihat, Asmani, Buku Panduan Internalisasi, 74-82

¹⁸ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya juga membahas mengenai pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai Khalifah fil Ardh. Kedua manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Menurut Umar tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah untuk kehidupan karna itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi memberikan arah segala bentuk kegiatan pendidikan dan merupakan segala sesuatu yang ingin di capai oleh segenap pendidikan.¹⁹

Pada dasarnya pendidikan dalam perspektif islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut jasmaniyyah dan rohaniyyah, akal dan ahlak, dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya, pendidikan islam mencoba mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu beriman dan berpengetahuan.²⁰

¹⁹ Umar tirtaharja, *pengantar pendidikan*(jakarta, renika cipta 1995) 37.

²⁰ Samsul nizar *pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan islam* (jakarta : gaya gramedia pertama 2001) , 07.

Adapun menurut ghazali seperti yang dikutip abidin ibn rush bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut

1. Mendekatkan diri kepada allah swt, yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya
2. Menggali dan mengembangkan potensi fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas dunia dengan sebaik-baiknya yakni kholifah fil ard
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan hati dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.²¹

Menurut Islam Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari segumpal darah; Al-Qur'an surat At-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; Al-Qur'an surat Al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman Allah itulah yang menciptakan manusia.²²

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam yakni mengupayakan perubahan dari ketidak tahuan menjadi pengetahuan, dari kebingungan menjadi kesadaran. salah satu tujuan

²¹ Abidin ibnu rush *pemikiran al-ghazali tentang pendidikan islam* (yogyakarta: pustaka pelajar, 1996)m hal 60

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Ciputat Pres, Jakarta, 2002)15-1

penting dalam pendidikan Islam adalah mahabbah kepada Allah yaitu dengan melihat bentuk manusia yang unik, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna, bisa berbicara melalui lidah, bisa berpikir, berjalan dengan kaki dan di dalam tubuh manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Di samping itu untuk menambah rasa mahabbah kepada Allah juga dengan memikirkan alam dunia yang menakjubkan dengan berbagai keindahannya. pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berketuhanan dan mengembangkan pemikirannya, mengatur tingkah lakunya dan perasaanya berdasarkan dengan asas-asas keislaman.²³

D. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh Kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII:

²³ Abdurrahman Annahlawi, *Usulut Tarbiyatul Islamiyah Waasaalibiha*, (Damaskus/siriya, 1996) 1-5.

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk dan manifestasi karakter religius
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kepmendiknas menjelaskan bahwa hasil diskusi tentang “pendidikan budaya dan karakter bangsa: menghasilkan beberapa rumusan tentang pendidikan karakter untuk berbagai penjuru daerah di indonesia yang terdiri dari 18 karakter

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Didiplin
5. Kerja keras

6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli sosial
17. Peduli lingkungan
18. Tanggung jawab.²⁴

G. Metodologi penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepustakaan (Library Research).²⁵ Hal ini mencakup jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

²⁴ Sri haryanti, ” pendidikan karakter dalam kurikulum 2013”, Republika on line, <http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 26 juli 2018.

²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 59.

1. Jenis penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat dan fokus masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh datanya. Maka peneliti akan menjadikan dokumen maupun buku dari karya-karya imam Al-Ghazali sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

2. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif dalam bentuk dokumen maupun uraian mengenai objek yang akan diteliti, penelitian ini lebih menekankan pada data verbal dari pada data yang bersifat angka dalam statistik.²⁶ Data primer adalah sumber rujukan pokok dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data penunjang dalam sebuah penelitian.

a. Data primer

Dalam penelitian ini yang menjadi rujukan pokok penelitian adalah yakni kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ayyuhal Al-walad* karya imam Al-Ghazali.

²⁶ Andi prastowo, *memahami metode penelitian* (yogya karta : Ar-ruzz Media, 2011), 43.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.²⁷ dan sumber lain yang ada kaitannya dengan pemikiran imam al-ghozali.

c. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, atau dengan cara mengunpulkan buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Analisis data

Untuk menganalisa data, peneliti terlebih dahulu mengkaji objek yang akan diteliti, maka pada hal ini digunakan metode Content Analysis, yaitu kajian isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskriptif secara objektif, sistematis dan kualitatif untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Analisis ini untuk memahami makna inti dari pemikiran Imam Al Ghazali.

²⁷ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", 120.

I . Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang akan menjadi pokok bahasan, sehingga akan mempermudah untuk memahaminya, maka penulis membagi menjadi 5 bab dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini penulis memaparkan tentang biografi imam Al-Ghazali, pendidikan imam Al-Ghazali, karya-karya imam Al-Ghazali, dan perjalanan imam al-Ghazali sebagai seorang guru.

BAB III: Kajian teoritik mengenai konsep pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali dan konsep Kurikulum 2013

BAB IV : Pada bab ini penulis memaparkan tentang analisis relevansi konsep pendidikan karakter imam Al-Ghazali dengan kurikulum 2013.

BAB V : Penutup , pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran.